

Relevansi Pendidikan Nilai dalam Kitab Washoya Aba Lil Abnaa sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik

Miftachul Ulum¹⁾, Abdul Mun'im²⁾, Abd Hadi³⁾, Abdullah Zawawi⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur Indonesia

Email: drajatulum@gmail.com¹⁾, munimkediri@gmail.com²⁾, habd80447@gmail.com³⁾,
abdullahzawawi134@gmail.com⁴⁾

Article History : Received: 10-10-2025

Accepted: 20-11-2025 Publication: 30-11-2025

Abstract: *This study aims to examine the relevance of values education in the Washoya Aba Lil Abnaa Book as a foundation for character formation in students in the context of contemporary education. Library research and data sources consist of the Washoya Aba Lil Abnaa Book as a primary source, as well as journal articles and academic books. The results of the study indicate that values education in the Washoya Aba Lil Abnaa Book emphasizes the importance of piety, manners, self-control, and habituation of values as the basis for character formation in students. The Washoya Aba Lil Abnaa Book can be used as a normative and conceptual reference in strengthening character education based on Islamic values.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pendidikan nilai dalam Kitab Washoya Aba Lil Abnaa sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian kepustakaan (library research) dan sumber data terdiri atas Kitab Washoya Aba Lil Abnaa sebagai sumber primer serta artikel jurnal, buku akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam Kitab Washoya Aba Lil Abnaa menekankan pentingnya ketakwaan, adab, pengendalian diri, dan pembiasaan nilai sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Kitab Washoya Aba Lil Abnaa dapat dijadikan rujukan normatif dan konseptual dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman*

Keywords : *Pendidikan Nilai, Karakter Peserta Didik, Washoya Aba Lil Abnaa*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan akhlak, pendidikan nilai menjadi salah satu masalah penting yang semakin penting untuk diteliti, terutama di era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Meningkatnya perilaku negatif siswa, yang ditunjukkan oleh penurunan moralitas di kalangan remaja, menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua dan guru. Kitab Syekh Muhammad Syakir "Washoya Aba Lil Abnaa" adalah salah satu referensi klasik yang membawa pesan moral dan etika yang penting untuk dipelajari dalam proses pendidikan karakter. Kitab ini membahas prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap orang tua, yang dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa (Amin, 2023; Iksan, 2025; Zainudin & Staniah, 2024)

Masalah pendidikan nilai ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, masalah kurikulum saat ini lebih cenderung berpusat pada akademik daripada pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan formal saat ini mengabaikan pentingnya nilai moral dalam pembelajaran (Aruni et al., 2023). Kedua, akses terbatas terhadap literatur klasik bersama dengan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang teks tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menginternalisasi prinsip-prinsip yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Khalda et al., 2024; Zainudin & Staniah, 2024). Akibatnya, meskipun pendidikan formal memberikan pengetahuan, pengembangan karakter kurang diperhatikan.

Kajian pendidikan nilai-nilai yang ditemukan dalam kitab "Washoya Aba Lil Abnaa" dalam pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer (Iksan, 2025). Penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum yang berbasis nilai-nilai moral yang mendalam dengan menganalisis isi kitab dan mengaitkannya dengan praktik pendidikan saat ini. Untuk menentukan praktik yang dapat diambil dari kitab tersebut, sesuai dengan kebutuhan zaman.

Mendasarkan pada hal tersebut diatas diharapkan pendidik, orang tua, dan masyarakat lebih menyadari pentingnya pendidikan nilai untuk membangun karakter generasi muda. Reintegrasi nilai-nilai pendidikan dari "Washoya" juga diharapkan dapat meningkatkan moral siswa dan mendukung pengembangan karakter positif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan garis besar cara mengintegrasikan nilai pendidikan dari kitab "Washoya" ke dalam praktik pembelajaran yang dapat mendukung pembangunan karakter di tengah tantangan global dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, kompleksitas pendidikan karakter dapat ditangani secara menyeluruh dan terarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian berupa teks Kitab Washoya Aba Lil Abnaa dan literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan nilai dan pembentukan karakter. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam kandungan nilai teologis, etika-adab, pedagogis, dan psikologis yang terkandung dalam kitab tersebut serta relevansinya dengan pembentukan karakter peserta didik. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa Kitab Washoya Aba Lil Abnaa karya Syekh Muhammad Syakir dan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik dan karakter dalam konteks pendidikan kontemporer. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) melalui pendekatan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks kitab dan sumber pendukung. Data yang diperoleh

kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema kajian utama, meliputi perspektif teologis–spiritual, etika–adab, pedagogis, dan psikologis, Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan nilai dalam Kitab Washoya Aba Lil Abnaa sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Washoya Aba Lil Abnaa merupakan salah satu karya klasik dalam khazanah pendidikan Islam yang secara substantif memuat ajaran-ajaran pendidikan nilai berbasis akhlak dan spiritualitas. Kitab ini berisi nasihat-nasihat seorang ayah kepada anak-anaknya yang disusun secara sistematis, dengan penekanan pada pembentukan kepribadian, adab, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan individu maupun sosial. Secara historis dan pedagogis, kitab ini sering dijadikan rujukan dalam tradisi pendidikan pesantren dan majelis taklim sebagai bahan pembinaan karakter generasi muda.

Perspektif Teologis Spiritual sebagai Fondasi Karakter

Dalam perspektif teologis–spiritual, ketakwaan (piety) diposisikan sebagai fondasi nilai pendidikan karakter yang bersifat transendental dan etis. Ketakwaan tidak hanya merujuk pada aspek ritual-formal semata, tetapi pada sebuah kesadaran nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan serta perilaku sosialnya. Ketakwaan ini menjadi landasan moral yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai etika universal, seperti kejujuran (shiddiq), amanah, dan tanggung jawab (amanah), yang pada gilirannya berfungsi sebagai pengendali (inner control) terhadap tindakan moral sehari-hari. Ketakwaan dalam konteks pendidikan merupakan refleksi dari komitmen religius yang berimplikasi pada pembentukan identitas moral peserta didik (Nuryanti et al., 2020; Ramadhani & Khusnul Khotimah, 2023)

Pendekatan teologis-spiritual terhadap pendidikan karakter menempatkan ketakwaan sebagai inti dari seluruh praktik pendidikan nilai, termasuk dalam sistem pendidikan formal dan religi. Pendidikan karakter berbasis religius dimaksudkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Secara konseptual, ketakwaan dalam pendidikan Islam merujuk pada internalisasi nilai tauhid—keyakinan atas keesaan Tuhan—yang menjadi pendorong utama perilaku etis dan berpijak pada nilai moral universal. Internalisasi pendidikan tauhid ini dianggap sebagai sarana efektif dalam memperkuat karakter moral generasi muda, karena ia membantu membangun konsep tentang benar dan salah yang berakar pada keyakinan religius yang kokoh. Ketakwaan yang kuat menghasilkan sikap yang konsisten dalam memprioritaskan tindakan moral di atas kepentingan pribadi yang sempit

Empirisnya, sejumlah kajian pendidikan menguatkan hubungan antara ketakwaan religius dengan pembentukan karakter positif peserta didik. Misalnya, penelitian yang mengkaji pembentukan karakter religius melalui pembiasaan praktik keagamaan di sekolah dasar menemukan bahwa kegiatan religius sistematis seperti shalat berjamaah, pengucapan syukur, dan pembiasaan nilai moral secara konsisten memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya perilaku moral dan keterlibatan dalam kegiatan spiritual peserta didik. Integrasi nilai religius dalam pembiasaan formal sekolah memperkuat kesadaran moral peserta didik dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung karakter religius (*religious character*) yang kuat (Nurizah & Amrullah, 2024)

Lebih lanjut, peran pendidikan agama Islam sebagai medium pembentukan karakter menunjukkan bahwa ketakwaan religius tidak dapat dilepaskan dari praktik pendidikan tersebut. Pendidikan agama berfungsi tidak hanya sebagai penyampaian pengetahuan teoretis tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai yang terinternalisasi melalui keteladanan pendidik, pembiasaan moral, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik keagamaan. Dalam hal ini, ketakwaan religius menjadi parameter penting yang menunjukkan seberapa jauh peserta didik mampu menerapkan nilai moral dalam kehidupan keseharian mereka (Haerudin, 2024) (Haerudin, 2024).

Dalam kerangka kebijakan nasional seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), ketakwaan religius merupakan bagian dari dimensi nilai religius yang harus diintegrasikan dalam kurikulum dan budaya sekolah. Ketika ketakwaan ditempatkan sebagai basis karakter, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pembentukan perilaku yang dapat diukur secara kognitif atau psikomotorik saja, tetapi lebih pada pembentukan sikap moral yang bersumber pada keimanan. Perpaduan antara konstruksi teologis ketakwaan dan praktik pendidikan karakter memungkinkan peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, perspektif teologis–spiritual mempertegas bahwa ketakwaan merupakan landasan fundamental dalam pendidikan karakter karena ia menanamkan nilai moral yang bersifat internal dan bersumber dari keyakinan religius. Ketakwaan memungkinkan setiap peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kompas moral kuat, mengatur perilaku berdasarkan prinsip etika dan spiritual, serta bertindak sebagai agen moral yang produktif dalam kehidupan sosial.

Perspektif Etika Adab Berbasis Moralitas

Pendekatan etika–adab dalam pendidikan karakter menempatkan etika moral (*moral ethics*) dan adab (*etiquette/ethical comportment*) sebagai landasan fundamental yang mengatur perilaku peserta

didik dalam kehidupan pribadi dan sosial. Etika mengacu pada prinsip moral yang membedakan antara tindakan yang benar dan salah, sedangkan adab lebih spesifik pada praktik perilaku terpuji yang berakar pada budaya, norma sosial, dan ajaran agama. Dalam ranah pendidikan, perilaku etis dan adab tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi harus dilatih melalui pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan.

Studi empiris menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui integrasi prinsip moral dan etika dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, serta budaya sekolah yang konsisten. Pendidikan etika berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang tanggung jawab moral, kejujuran, empati, dan penghargaan terhadap orang lain. Penelitian yang dilakukan di sekolah dasar menggambarkan bahwa implementasi pendidikan etika dan perilaku moral yang terstruktur dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai etika inti, yang pada gilirannya membangun karakter bertanggung jawab serta perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Marpaung et al., 2021)

Konsep adab, terutama dalam tradisi pendidikan Islam, memperkaya dimensi etika dengan menekankan aspek perilaku ritual, sikap sosial, dan hubungan antarmanusia. Adab dipandang sebagai cerminan integritas moral seorang individu yang tercermin dalam tutur kata, sikap, interaksi sosial, dan pengendalian diri. Model pendidikan karakter berbasis nilai adab menunjukkan bahwa integrasi nilai moral ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah meningkatkan kompetensi moral siswa, seperti disiplin dan empati (FatimatuZZahra et al., 2023; Sholeh et al., 2019). Kajian teoritis juga menegaskan bahwa pendidikan etika dan adab merupakan strategi utama dalam membentuk karakter moral peserta didik. Pendidikan karakter berbasis adab menekankan bahwa nilai moral harus menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum, pembiasaan sekolah, dan keteladanan pendidik. Keteladanan guru sebagai model perilaku moral merupakan unsur penting yang memediasi pemahaman dan praktik etika di kalangan peserta didik (Hidayat et al., 2020)

Selain itu, literatur pendidikan karakter menekankan peran pendidikan etika dalam membangun perilaku moral melalui pendekatan yang holistik. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan apa yang baik dan benar, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi situasi moral kompleks, serta membuat keputusan etis secara bertanggung jawab. Pendekatan ini membantu siswa menghadapi tantangan moral kontemporer dan menginternalisasi nilai-nilai yang menjunjung tinggi keadilan, integritas, dan penghormatan terhadap hak orang lain (Murtadlo et al., 2023). Dari perspektif integratif, pendidikan karakter berbasis etika–adab juga berkaitan erat dengan nilai moral dan etika keagamaan dalam konteks sekolah berbasis Islam. Penelitian lain menemukan bahwa integrasi nilai moral dan etika dari ajaran Islam dalam konteks pendidikan karakter memperkuat dimensi

moralitas siswa, seperti saling menghormati, bertanggung jawab, dan menunjukkan empati dalam lingkungan sosial (Chaer & Wahyudiana, 2020)

Dengan demikian, perspektif etika–adab menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis moralitas merupakan suatu proses holistik yang melibatkan pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan. Nilai-nilai moral dan adab tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi harus diinternalisasi melalui budaya sekolah yang mendukung, praktik pembiasaan, serta contoh perilaku pendidik dan lingkungan sekolah. Integrasi etika dan adab dalam pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana, bertanggung jawab, dan berperilaku etis dalam kehidupan sosial mereka.

Perspektif Pedagogis sebagai Proses Internalisasi

Dalam perspektif pedagogis, pendidikan nilai dilihat bukan sebagai proses transfer pengetahuan yang bersifat instruksional semata, tetapi sebagai suatu proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dalam seluruh pengalaman pembelajaran peserta didik. Internalisasi di sini berarti nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi menjadi bagian dari struktur self-concept, sikap, dan perilaku peserta didik sehingga mereka mampu menganut serta mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter melalui internalisasi nilai memiliki arti strategis dalam pendidikan karena ia tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi menciptakan kepribadian moral nyata yang tercermin dalam pilihan sikap dan tindakan

Proses internalisasi dalam pendidikan karakter sering dikaitkan dengan mekanisme pembiasaan, integrasi nilai dalam kurikulum dan budaya sekolah, serta modeling keteladanan oleh pendidik. Dalam kajian implementasi pendidikan karakter di Indonesia, ditemukan bahwa guru menerapkan internalisasi nilai melalui pendekatan habituasi, integrasi materi nilai dalam pembelajaran, serta imitasi nilai melalui contoh perilaku dalam kegiatan pembelajaran formal maupun non-formal. Mekanisme ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai bukan semata direncanakan secara teoritis, tetapi diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis yang konsisten dalam interaksi siswa-guru dan budaya sekolah.

Contoh empiris lain pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar menunjukkan bahwa internalisasi sikap ilmiah dan nilai karakter dalam mata pelajaran harus melibatkan dimensi kognitif, psikomotor, dan afektif secara terpadu dalam proses pembelajaran. Temuan ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai menuntut kegiatan belajar mengajar yang lebih dari sekadar penyampaian isi, tetapi juga penanaman keberanian untuk memilih yang baik, memelihara kebaikan, dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Dalam kajian pendidikan agama Islam (PAI), internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran di sekolah bukan hanya terjadi melalui pengajaran materi, tetapi membutuhkan peran guru sebagai

fasilitator nilai, pembiasaan, serta penilaian reflektif terhadap tindakan peserta didik. Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dan moral berhasil dilakukan melalui strategi pembiasaan nilai (rutin berdoa, kegiatan keagamaan), keteladanan pendidik, serta pembiasaan nilai dalam konteks kehidupan sekolah. Temuan seperti ini menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan berpijak pada proses pedagogis yang kolaboratif dan kontinu, bukan sekadar pembelajaran normatif.

Lebih lanjut, kajian tentang internalisasi nilai karakter melalui seni dan kegiatan ekstrakurikuler juga menguatkan gambaran pedagogis internalisasi nilai yang holistik. Misalnya, internalisasi nilai melalui seni karawitan memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai estetika tetapi juga nilai moral seperti kerja sama, disiplin, dan rasa hormat melalui pengalaman kreatif yang bermakna. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan nilai tidak terbatas pada konteks mata pelajaran tertentu saja, tetapi dapat disebarkan melalui pengalaman pembelajaran yang lebih luas dan kontekstual.

Konsep internalisasi nilai dalam pedagogi karakter sejatinya sejalan dengan pandangan pendidikan kontemporer bahwa nilai moral harus hidup dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Model internalisasi ini sejalan dengan *hidden curriculum* yang mencakup nilai-nilai yang diajarkan secara implisit melalui budaya sekolah, norma interaksi, dan perilaku kolektif siswa dan guru. *Hidden curriculum* membantu menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, empati, dan disiplin melalui pengalaman sosial yang bukan sekadar instruksi formal.

Dengan demikian, dari perspektif pedagogis, internalisasi nilai dalam pendidikan karakter adalah sebuah proses yang dinamis, holistik, dan kontekstual, melibatkan berbagai strategi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan praktik nilai yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Internalisasi nilai bukan sekadar apa yang diajar tetapi apa yang dialami, dilakukan, dan dipraktikkan secara berulang oleh peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari watak dan perilaku moral mereka.

Perspektif Psikologis Pembentukan Kepribadian dan Pengendalian Diri

Dalam kajian psikologis pendidikan, pembentukan kepribadian peserta didik merupakan hasil dari proses psikodinamis yang melibatkan interaksi antara *self* (diri pribadi), lingkungan, dan pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu. Kepribadian dipandang sebagai keseluruhan struktur psikologis yang menentukan pola perilaku, pemikiran, dan respons emosional individu terhadap beragam situasi sosial maupun akademik (Maslinda et al., 2024). Kepribadian yang matang mencerminkan integrasi nilai moral dan kemampuan regulasi diri yang kuat, di mana individu mampu mengendalikan impuls, bertindak adaptif, dan menunjukkan stabilitas emosional ketika menghadapi konflik atau tekanan

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pengendalian diri (self-control) merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Kontrol diri mencerminkan kapasitas mental individu untuk menahan impuls jangka pendek demi mencapai tujuan nilai jangka panjang, seperti mempertahankan perilaku etis atau komitmen terhadap aturan dan norma sosial (Duckworth & Seligman, 2005 sebagaimana dibahas dalam Daley et al., 2016). Studi longitudinal dalam konteks psikologi pendidikan menegaskan bahwa kemampuan pengendalian diri memiliki hubungan kuat dengan hasil akademik, sekaligus perilaku sosial yang positif, karena individu dengan kontrol diri tinggi cenderung mengevaluasi konsekuensi tindakan mereka dan bertindak secara reflektif, bukan reaktif (Daly et al., 2016).

Pandangan psikologis modern memberikan gambaran bahwa pengendalian diri bukan hanya kemampuan perseorangan, tetapi juga proses regulasi psikologis yang sistemik. Self-control melibatkan kemampuan untuk menyelaraskan pikiran, emosi, dan tindakan demi mencapai tujuan yang bernilai secara sosial dan pribadi, serta untuk menahan godaan yang bersifat impulsif (Galla & Gross, 2019). Kemampuan ini berkembang dari pengalaman pendidikan yang menanamkan nilai, pembiasaan perilaku, dan respon reinforcement yang konsisten di sekolah maupun lingkungan sosial.

Kemampuan pengendalian diri dan pembentukan kepribadian yang matang sangat penting dalam dinamika psikologis peserta didik di masa remaja—periode perkembangan yang penuh perubahan emosional dan sosial. Pengembangan kontrol diri yang baik membantu peserta didik memproses informasi, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan merespons kondisi sosial secara adaptif, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga matang secara psikososial dalam kehidupan masyarakat. Dalam kerangka pendidikan, pendekatan psikologis terhadap pembentukan kepribadian dan pengendalian diri ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter modern seperti yang dicanangkan oleh kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga matang secara psikologis dan moral. Perspektif psikologis menekankan pentingnya pemahaman dinamika self, penguatan nilai internal, dan pembiasaan perilaku nilai sebagai strategi pembentukan karakter yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai dalam Kitab Washoya Aba Lil Abnaa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Kitab ini memuat ajaran ketakwaan, adab, dan pengendalian diri yang berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan individu maupun sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, karena mendorong internalisasi karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran diri

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. Z. M. Al. (2023). Gambaran Akhlak Murid Madrasah Diniah Mamba'ul Ihsan Kota Mojokerto Ditinjau Dari Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'. *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(1), 16–32. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.1.455.16-32>
- Aruni, H., Triwoelandari, R., & Suhendra, S. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terintegrasi Nilai Agama Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas 5 SD Kreativa Bogor. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 505–513. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1822>
- Chaer, M. T., & Wahyudiana, A. H. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SIRAH NABAWIYAH. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.273>
- Daly, A., Delaney, L., Egan, S., & Baumeister, R. F. (2016). A stitch in time: Strategic self-control in high school and college students. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01006>
- Fatimatuazzahra, F., Tri Samiha, Y., Purnamah, L., Wulandari, R., Komala Sari, E., & Putri, S. (2023). Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 77–88. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.631>
- Galla, B. M., & Gross, J. J. (2019). Self-control and academic achievement. *Annual Review of Psychology*, 70, 373–399. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-103230>
- Haerudin, D. A. (2024). Religious education in forming students' character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 346. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1004>
- Iksan, R. (2025). Pembelajaran Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Dalam Pembentukan Akhlak Santri Melalui Metode Qishah Di Pondok Pesantren Annur Al Ikhlas Loa Janan Ulu. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(4), 638–644. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.506>
- Khalda, N., Wulandari, J., & Latifah, R. (2024). Pilar Pendidikan Karakter: Mengukir Karakter Berkualitas Melalui Keluarga Sebagai Wadah Utama. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(2), 971–981. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.593>
- Marpaung, M., Ridwan, M., Sriani, S., & Silalahi, P. R. (2021). Analisis Moderasi Religiusitas Pada Pengaruh Pendidikan, Pengalaman dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pemprov Sumut. In *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* (Vol. 7, Issue 2). STIE AAS Surakarta. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2152>
- Maslinda, R., Herachwati, N., & Nadia, F. N. D. (2024). Peran pengembangan kepribadian guru sebagai pembentuk karakter siswa pada tingkat sekolah dasar. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5),

4836–4844. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4222>

- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an. *Pandu*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., & Amin, K. (2020). Pendidikan karakter religius berbasis internalisasi pendidikan tauhid pada siswa sekolah dasar Islam terpadu. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>
- Ramadhani, F. E., & Khusnul Khotimah. (2023). Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.196>
- Sholeh, M., Affandi, I., Komalasari, K., & Wiyanarti, E. (2019). Building Social Intelligence Based on Islamic Boarding School Values. *Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.11>
- Zainudin, U., & Staniah, A. S. (2024). Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Aba Lil Abna Karya Muhammad Syakir Al Iskandari. *Hasbuna Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 215–228. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v5i1.383>